



## Masa Kecilku

Masa yang paling ingin diulangi adalah masa kecil kita. Di mana kita bisa bermain sepuasnya, dan belum tahu apa pun yang menyangkut orang dewasa. Tapi tidak semua orang bisa merasakan masa kecilnya dengan indah.

Saya salah satunya. Saya jarang merasakan kebahagiaan di masa kecil. Bahkan sampai sekarang kebahagiaan itu belum menghampiri. Dari kecil saya sudah merasakan kekerasan dari orang tua. Saya anak yang paling sering mendapat pukulan, tendangan, ataupun cubitan keras dan sakit dari Mama. Bukan hanya fisik, saya juga sering *di-bully* sama mama.

Saya dikatakan bodoh, tolol, dan sebagainya. Bahkan pernah saya tidak dianggap sebagai anaknya di depan tetangga maupun keluarga. Saya selalu dibandingkan dengan kakak yang dari dulu hingga sekarang sangat jarang mengeluarkan suara. Memanggil namanya pun dia enggan bersuara. Paling hanya menjawab “ya” dan

“hmm”.

Kakak adalah anak laki-laki satu-satunya. Sementara saya adalah anak perempuan satu-satunya. Kami hanya dua bersaudara tapi tidak satu pun kedamaian dan ketenangan yang saya dapatkan di rumah. Mama selalu marah, marah, dan marah. Cuma itu yang dia tahu. Sedangkan Kakak cuma bisa diam seperti patung. Dari pulang sekolah sampai tidur dia tidak pernah keluar kamar, kecuali kalau dia mau mandi, makan, atau nonton. Kalau temannya datang ke rumah pun langsung diajak masuk ke kamarnya. Kakak jarang terlihat di dalam rumah.

Tiap pagi saya membantu Mama berjualan di toko kalau saya libur atau tidak ada pelajaran di sekolah.

Sejak berusia empat tahun, saya sudah mulai diajarkan berjualan oleh Mama. Tapi saya tidak hanya berdua dengan Mama yang berjualan di toko. Ada dua sepupu saya yang ikut membantu berjualan. Mereka adalah kemenakan Mama dari kakaknya Mama. Kalau ada pelanggan, mereka yang menanganinya karena saya masih dalam tahap awal. Untung saja mereka heboh jadi saya tidak merasa bosan. Selalu saja ada hal-hal aneh yang mereka lakukan kalau sedang tidak ada pelanggan. Dan kami semua yang ada di toko terhibur dengan kegokilan yang dibuatnya. Bukan hanya kami yang merasa terhibur, tapi pelanggan juga merasa terhibur dengan keanehan yang mereka buat.

Tapi kesenangan itu saya dapatkan hanya ketika berjualan di toko saja. Kalau lagi berdua dengan Mama, saya jarang tertawa bersama. Saya sibuk dengan TV dan begitu pun Mama sibuk dengan *handphone* dan uangnya.

Semenjak Mama punya *handphone*, hampir tiap saat *handphone* itu berdering dan entah siapa yang menelepon. Mama selalu tertawa ketika mengobrol dengan lawan bicaranya di telepon. Mama memang orangnya doyan ketawa tapi di sisi lain dia juga doyan ngoceh tidak jelas. Ada masalah dengan orang lain dia limpahkan dengan orang-orang yang ada di dalam rumah.

Dulu rumah tidak sepi karena ada empat atau lima sepupu saya yang tinggal di rumah. Semuanya rata-rata anak sekolahan. Ada dua laki-laki dan dua perempuan. Tapi mereka tidak datang bersamaan. Dua laki-laki ini yang lebih dulu datang karena mereka yang lebih dikenal Mama. Namanya Kak Hamzah dan Kak Salman. Kalau dua perempuan itu namanya Kak Suci dan Kak Yuli.

Saya paling dekat dengan Kak Suci. Tiap pagi kalau dia lagi tidak ke sekolah, dia yang *me-make over* saya sebelum berangkat ke sekolah. Kalau saya ingin cerita, saya biasanya cerita dengan dia. Dia juga selalu menenangkan saya ketika ada masalah di rumah. Sampai dia punya pacar pun saya tahu. Bukan karena dia cerita ke saya, tapi saya selalu menguping pembicaraan Kak Suci dan Kak Yuli kalau lagi bersantai di teras rumah. Mereka selalu membahas tentang banyak hal. Dan itu hiburan saya. Mendengarkan mereka berbicara dan juga melihat keanehan serta kegilaan yang dilakukan dua laki-laki itu.

Saya bisa merasakan kebahagiaan hanya bersama mereka. Orang-orang dewasa yang punya segudang cerita. Entah itu masalah teman-teman mereka di sekolah, orang tua mereka sampai dengan masalah mereka dengan

pacar mereka masing-masing. Dulu waktu kecil juga saya jadi perempuan tulen karena mereka. Kedua perempuan dewasa ini mengajarkan saya luluran dari bahan alami sampai dengan bahan jadi yang sudah ada dalam kemasan. Mengajarkan saya dandan dan banyak hal lainnya. Saya jadi merasa tidak bosan dengan kehadiran mereka di rumah. Saya jadi punya tempat berteduh.

\*\*\*

Berbeda dengan Kakak, Kakak yang seharusnya berperan menenangkan adiknya, menghibur adiknya, malah tak acuh dengan semua hal yang menyangkut adiknya. Kakak sama sekali tidak pernah memedulikan saya. Seolah tidak mau tahu dengan semua yang terjadi dengan saya.

Dulu Kakak orang yang sangat pendiam. Bukan cuma dulu bahkan sampai sekarang Kakak masih seperti itu. Kakak pernah sekali pulang larut malam. Mama setengah mati mencari Kakak ke sana kemari. Tapi salah Mama dulu adalah Mama tidak punya nomor telepon rumah teman-teman Kakak, jadi kalau mau mencari Kakak susah. Sewaktu Kakak pulang ke rumah, Kakak datang dalam keadaan yang tidak seperti biasanya.

“Dari mana kamu? Kenapa jam segini baru pulang?” tanya Mama kepada Kakak.

Kakak baru saja tiba di rumah. Belum sempat naik ke atas, Kakak sudah dihadang Mama dan dihujani dengan berbagai pertanyaan. Kakak hanya menunduk dan tidak

bersuara. Tapi Mama memaksa untuk melihatnya.

“Kenapa mau tahu?!” Kakak mengangkat wajahnya dan seketika terlihat mata Kakak sangat merah.

Seperti orang mabuk. Baru kali ini saya mendengar suara Kakak. Baru kali ini saya melihat Kakak menatap Mama dengan ekspresi seperti itu. Malam itu Kakak seperti orang lain. Sangat berbeda dengan keseharian Kakak di rumah. Aroma mulut Kakak ketika berbicara sangat bau. Baunya seperti bau minuman keras dan bau rokok. Entah apa yang dilakukan Kakak di luar sana, entah dengan siapa Kakak bergaul. Kakak sangat berbeda.

Saya juga baru melihat Kakak membentak Mama. Mungkin itu adalah pertama kalinya Kakak membentak Mama. Dan mungkin waktu itu, malam itu Kakak tidak sadar. Saya dan Mama sangat yakin kalau Kakak minum alkohol dan merokok. Itu bukan kepribadian Kakak yang saya tahu. Tapi entahlah, Kakak juga sangat tertutup dan sangat sulit ditebak.

\*\*\*